

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembentukan kecerdasan spiritual pada peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara formal, tetapi juga menyangkut kemampuan memahami makna kehidupan, menyadari keberadaan Tuhan, menghayati nilai-nilai agama, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak.² Kecerdasan spiritual berperan sebagai landasan dalam membentuk kepribadian peserta didik karena melalui kecerdasan spiritual, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran beragama, sikap tanggung jawab, rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan membedakan perilaku yang baik dan tidak baik berdasarkan nilai-nilai keagamaan.³

Pada masa sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai. Pada fase ini, anak cenderung mudah meniru, menerima, dan membiasakan berbagai perilaku yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya⁴. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 3–5.

^{3 2} Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), hlm. 57–61.

^{4 3} Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hlm. 601–607.

cukup hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, tetapi juga harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap perkembangan spiritual peserta didik⁵. Pengembangan kecerdasan spiritual sejak usia dini menjadi penting karena nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada masa kanak-kanak akan membentuk dasar kepribadian yang memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik pada tahap perkembangan selanjutnya.

Urgensi pembentukan kecerdasan spiritual semakin menguat seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini. Perkembangan teknologi informasi, penggunaan media sosial yang semakin masif, serta perubahan pola interaksi sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. ⁶ Berbagai fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya kesadaran beribadah, berkurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta munculnya berbagai perilaku menyimpang pada usia sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan spiritual menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui kemampuan akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁷

⁵ ⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 92–98.

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2020), hlm. 38–45.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–56

Pemerintah Indonesia menempatkan pembentukan karakter religius sebagai salah satu prioritas pendidikan nasional. Melalui Profil Pelajar Pancasila, dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" ditetapkan sebagai salah satu karakter utama yang harus dikembangkan pada diri peserta didik.⁸ Selain itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah bersama Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri juga menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan di satuan pendidikan.⁹ Kebijakan tersebut dilandasi oleh berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik, seperti kekerasan, adiksi gawai, pornografi, narkoba, serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesehatan mental dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Pembentukan kecerdasan spiritual pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan¹⁰. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilaksanakan secara berulang dan berkesinambungan sehingga suatu perilaku berkembang menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri peserta

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 1–8.

⁹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri, *Panduan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* (Jakarta: Kemendikdasmen, 2025), hlm. 3–10.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), hlm. 653–661.

didik.¹¹ Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi juga belajar menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk kesadaran spiritual peserta didik.¹²

Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di sekolah adalah pembiasaan karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan.¹³ Kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.¹⁴ Melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan doa, tahfidz Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, pembiasaan salam, dan kegiatan keagamaan lainnya, peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dan berkesinambungan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beribadah, rasa syukur, sikap ikhlas, serta kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan

¹¹ Ibid hlm 625-630

¹² Ainawa Kholilatul Nurizah dan Muhlasin Amrullah, "Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education," *Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 4 (2024)

¹³ Imam Syafi'i dan Mardiyah, "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Jurnal Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2023), hlm. 256–267

¹⁴ Muhammad Suheri, Ramlan Padang, dan Parianto, "Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Mualimin UNIVA Medan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Riset*, Vol. 3, No. 2 (2023)

pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian Rahma Nurbaiti, Susiati, dan Imam Taulabi (2020) yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan" menemukan bahwa pelaksanaan aktivitas keagamaan secara konsisten mampu membentuk perilaku religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembudayaan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku religius peserta didik.¹⁵

Penelitian Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah (2023) yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta" menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mampu meningkatkan kedisiplinan beribadah dan membentuk perilaku religius peserta didik.¹⁶

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pembiasaan karakter religius dan kegiatan keagamaan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembentukan karakter religius dan akhlak peserta didik

¹⁵ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.

¹⁶ Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023).

secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana pembiasaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap terbentuknya kecerdasan spiritual peserta didik, khususnya pada konteks sekolah dasar Islam terpadu.¹⁷

Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu diteliti lebih mendalam mengenai proses pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan karakter religius yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Penelitian mengenai pembentukan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan karakter religius dalam kegiatan keagamaan sejalan dengan firman Allah Swt. dalam:

QS. Al-Ahzab ayat 21¹⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari proses pembiasaan dan keteladanan. Rasulullah

¹⁷ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66; Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023).

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, edisi terbaru), QS. Al-Ahzab [33]: 21.

Saw. menjadi teladan dalam membiasakan berbagai perilaku religius, seperti beribadah, berakhlak mulia, bersikap jujur, disiplin, dan selalu mengingat Allah Swt. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai keagamaan akan terinternalisasi dalam diri seseorang dan berkembang menjadi karakter yang melekat¹⁹.

Oleh karena itu, pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kecerdasan spiritual dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, SDIT Al Asror Ringinpitu Tulungagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik dan keunikan yang relevan dengan fokus penelitian. SDIT Al Asror merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama melalui berbagai program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan berkesinambungan.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Keunikan lain yang dimiliki SDIT Al Asror Ringinpitu Tulungagung adalah adanya berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi budaya sekolah, seperti salat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, tahfidz Al-Qur'an,

¹⁹ Tafsir Al-Mishbah, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), penafsiran QS. Al-Ahzab [33]: 21.

pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, madrasah diniyah, salat dhuhur berjamaah, serta pembiasaan salam dan berjabat tangan dengan guru.

Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas peserta didik setiap hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di SDIT Al Asror tidak hanya dipandang sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga dijadikan sebagai media internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti menemukan adanya fenomena menarik berupa munculnya berbagai indikator kecerdasan spiritual pada peserta didik, seperti kesadaran melaksanakan ibadah tanpa paksaan, kebiasaan mengucapkan syukur kepada Allah Swt., sikap ikhlas dalam membantu teman, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDIT Al Asror Ringinpitu Tulungagung memiliki potensi yang besar dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

Oleh karena itu, SDIT Al Asror Ringinpitu Tulungagung dipandang sebagai lokasi yang representatif dan relevan untuk mengkaji secara mendalam mengenai Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui Pembiasaan Karakter Religius dalam Kegiatan Keagamaan di SDIT Al Asror Ringinpitu Tulungagung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual melalui proses

pembiasaan karakter religius, serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang dan mengembangkan program kegiatan keagamaan yang efektif dan berkelanjutan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

- a. Pelaksanaan Pembiasaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT Al – Asror Ringinpitu Tulungagung
- b. Bentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik yang Terbentuk Melalui Pembiasaan Karakter Religius dalam Kegiatan Keagamaan di SDIT Al – Asror Ringinpitu Tulungagung
- c. Faktor – Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDIT Al – Asror Ringinpitu Tulungagung

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Pelaksanaan Pembiasaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Al – Asror Ringinpitu Tulungagung
- b. Bagaimana Bentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Yang Terbentuk Melalui Pembiasaan Karakter Religius Dalam Kegiatan Keagamaan Yang Ada di SDIT Al – Asror Ringinpitu Tulungagung
- c. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan dalam membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDIT Al – Asror Ringinpitu Tulungagung

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Al Asror Ringinpitu Tulungagung.
2. Mendeskripsikan bentuk kecerdasan spiritual peserta didik yang terbentuk melalui pembiasaan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di SDIT Al Asror Ringinpitu Tulungagung.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Al Asror Ringinpitu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitiann

Sebagaimana tujuan penelitian, maka kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya kajian tentang pendidikan karakter, kegiatan keagamaan, dan kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian teori mengenai bagaimana pembiasaan karakter melalui aktivitas keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pembiasaan keagamaan sehingga lebih

bermakna, terstruktur, dan tepat sasaran dalam membangun karakter serta kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Bagi Guru

Memberikan referensi dan pemahaman mengenai strategi implementasi pembiasaan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan rutin sehinggamampu mendukung perkembangan spiritual siswa

c. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya kesinambungan pembiasaan karakter di rumah, terutama yang berbasis nilai-nilai keagamaan, sehingga perkembangan spiritual anak dapat terbangun secara selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pemahaman tentang pentingnya kesinambungan pembiasaan karakter di rumah, terutama yang berbasis nilai-nilai keagamaan, sehingga perkembangan spiritual anak dapat terbangun secara selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini , maka perlu adanya penegasan istilah

1. Secara Konseptual

- a. Pembiasaan karakter adalah proses pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan berulang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri peserta didik. Proses ini menekankan keteladanan, pengulangan, penguatan perilaku positif, serta penciptaan lingkungan yang mendukung pembentukan watak siswa²⁰
- b. Kegiatan keagamaan secara konseptual merupakan rangkaian aktivitas ibadah dan pembelajaran nilai-nilai spiritual yang bertujuan membentuk moral, akhlak, dan kesadaran religius peserta didik. dalam konteks pendidikan islam, kegiatan keagamaan mencakup aktivitas ibadah, pembiasaan doa, pembacaan Al – Qur'an dan berbagai praktik religius yang mendukung pembentukan karakter²¹
- c. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama sehingga mampu memaknai ibadah, menyadari keberadaan Allah SWT, bersikap syukur, ikhlas, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.²²

2. Secara Operasional

Dalam penelitian ini, pembiasaan karakter religious

²⁰ ¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 164–167.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 282–286.

²² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 3–5.

dioperasionalkan sebagai proses pembentukan perilaku positif pada setiap peserta didik di SDIT Al Asror, melalui kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Pembiasaan ini tampak dari keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti salat dhuha, tahfidz Qur'an, doa pagi, salam, dan sikap sopan santun, yang bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta sikap religious

Kegiatan keagamaan dioperasionalkan sebagai seluruh aktivitas religius yang terstruktur dan terjadwal di sekolah, termasuk pelaksanaan salat dhuha, pembacaan doa sebelum belajar, tilawah dan tahfidz Al-Qur'an, serta pembiasaan salam dan akhlak mulia. Kegiatan ini diamati melalui tingkat partisipasi siswa, keteladanan guru, runtutan kegiatan, serta suasana religius yang memfasilitasi internalisasi nilai karakter. Adapun kecerdasan emosional dioperasionalkan sebagai kemampuan siswa mengelola emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, serta berinteraksi positif selama kegiatan keagamaan berlangsung.

Hal ini tampak dari ketenangan siswa saat salat dhuha, kemampuan mematuhi instruksi guru, menunjukkan empati kepada teman, bekerja sama, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi sosial di lingkungan kelas maupun kegiatan keagamaan. Indikator tersebut diidentifikasi melalui observasi naturalistik, wawancara, dan dokumentasi